

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata "kepuasan" menggambarkan perasaan puas atau puas. Maknanya relatif dan sering bergantung pada definisi kesuksesan setiap orang sebagaimana diterapkan pada bidang kehidupan tertentu. Oleh karena itu, di bidang keuangan, kepuasan lebih merupakan masalah emosional daripada yang praktis. Itu karena rasa kepuasan kita sangat subyektif dan sangat dipengaruhi oleh sikap dan kepercayaan kita. Sebagai akibatnya, sejauh mana kita merasa puas dengan kehidupan keuangan kita didasarkan pada interpretasi yang unik dan pribadi dari kebutuhan dan keadaan keuangan kita sendiri.

Sebagai contoh, satu orang dapat merasa bersyukur atas penghasilan tahunan sebesar Rp 100.000.000 sementara orang lain akan merasa kecewa dan kehilangan pada tingkat pendapatan yang sama. Selain itu, satu orang bisa sangat nyaman membawa saldo kartu kredit yang sedang berlangsung sebesar Rp 50.000.000, sementara orang lain akan merasa stres sampai saldo kartu kreditnya nol.

Ingatlah juga bahwa prioritas dapat berubah seiring waktu dan memengaruhi perasaan puas kita (Emilie Goldman, 2014). Seseorang dapat hidup dengan catatan keuangan yang tidak teratur selama bertahun-tahun dengan sedikit kekhawatiran, dan kemudian suatu hari menjadi frustrasi dengan gangguan dan berpikir, "Saya tidak bisa hidup seperti ini lagi!"

Perlu diingat bahwa mereka yang merasa tidak puas dengan kehidupan finansial mereka sering tidak yakin dengan sumbernya. Misalnya, seorang individu dapat mengetahui secara intelektual bahwa mereka mandiri secara finansial, namun ketakutan akan kerentanan ekonomi dapat bertahan pada tingkat emosional. Yang lain berusaha dan mencapai kekayaan, tetapi merasa sedikit kepuasan dari prestasi mereka.

Namun, dasar untuk membuat perubahan positif dalam kehidupan finansial adalah kesadaran — kebebasan dan pencerahan yang datang dari pertama menilai tingkat kepuasan finansial individu, dan kemudian mengenali keadaan, perilaku, dan sikap unik dan pribadi yang menghambat rasa kesejahteraan finansial.

Kepuasan finansial adalah variabel penting dalam studi ekonomi dan psikologitentang kebahagiaan dan kesejahteraan subjektif (Easterlin, 2006; Ferrer-i- & Paul, 2004; Plagnol, 2011). Menurut Hira & Mugenda (1999), *financial satisfaction* (kepuasan finansial) merupakan gambaran umum dalam memprediksikan kepuasan hidup, sebagai kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*). Kepuasan keuangan merupakan evaluasi subjektif terhadap kondisi keuangan yang memuaskan atau tidak memuaskan (Long, Viet, & Diep, 2016).

Pendapat lain dari Campbell (1981), *financial satisfaction* merupakan bagian yang membangun kesejahteraan umum. Kemudian, Williams (1983) menambahkan materi maupun non materi pada aspek *financial satisfaction*. Demikian pula (S. H. Joo & Grable, 2004), menyatakan bahwa *financial satisfaction* termasuk kepuasan dengan satu tujuan (materi) dan non materi (Coşkuner, 2016).

Saat ini, kepuasan finansial telah menjadi perhatian global yang sangat penting. Salah satu peneliti yaitu Hayes (2014) melakukan analisis terhadap kesejahteraan finansial individu orang tua antar negara, dengan menggunakan 5 gelombang dari *World Value Survey* (1981-2008). Dalam penelitiannya mengenai kepuasan finansial dalam pengelolaan keuangan keluarga, negara yang paling tinggi persentase kepuasannya adalah Switzerland, Norwegia, Swedia. Hal ini dapat diartikan bahwa pengelolaan keuangan pada 3 negara tersebut sangat baik. Sedangkan Indonesia berada pada urutan ke 17 dengan persentase 68%. Angka tersebut menggambarkan bahwa kepuasan finansial di Indonesia masih dalam area moderat dan diduga orang tua telah melakukan pengelolaan, perencanaan dan keputusan keuangan keluarga maupun pribadi masih belum mencapai kepuasan finansial yang baik.

Kepuasan finansial adalah kepuasan terhadap tingkat kesejahteraan keuangan maupun kondisi keuangan yang baik. Kepuasan finansial berkaitan dengan kebahagiaan seseorang dalam bidang keuangan (Murphy, 2013) dan (Gerrans, Speelman C, 2014). Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi financial satisfaction (kepuasan finansial) yaitu, *income*, *financial literacy*, *financial attitude*, *financial socialization*, serta *childhood consumer experiences* (Falahati, Sabri, & Paim, 2012).

Menurut Vera-Toscano, Ateca-Amestoy, & Serrano-del-Rosal (2006) pendapatan (*income*) diidentifikasi sebagai penentu penting kepuasan finansial. Pendapatan merupakan penghasilan bersih yang diterima seseorang dalam periode waktu tertentu. Pendapatan yang diperoleh dapat digunakan untuk membeli barang-barang yang merupakan kebutuhan hidup maupun untuk barang-barang yang diinginkan. Setiap orang berusaha memperoleh pekerjaan dengan pendapatan yang tinggi untuk mencapai kepuasan secara finansial.

Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepuasan finansial seperti melakukan perencanaan dan pengelolaan keuangan yang efektif serta efisien, meningkatkan pemahaman literasi keuangan, memperbaiki *financial behavior* dan *attitude* (Ali et al., 2015). Jadi kepuasan finansial tidak hanya berasal pendapatan semata, tetapi juga dibutuhkan literasi finansial yang memadai.

Literasi keuangan dapat secara umum didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami, menganalisis, mengelola, dan mengkomunikasikan masalah keuangan pribadi. Secara khusus, literasi keuangan mengacu pada pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menangani tantangan keuangan dan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat literasi keuangan yang rendah dapat menghasilkan keputusan keuangan sub-optimal, yang secara agregat, dapat menghasilkan tingkat kesejahteraan yang rendah dan membuat seseorang sulit untuk memenuhi kebutuhan keuangan mereka yang penting untuk hidup (Vitt, 2000).

Literasi keuangan memiliki fungsi sebagai *skill* dalam membuat keputusan yang mendorong praktik pengelolaan keuangan (Sohn et al., 2012).

Dany Fajar Nugraha, 2020

PENGARUH PENDAPATAN, LITERASI FINANSIAL, PERILAKU FINANSIAL, DAN PENGALAMAN FINANSIAL MASA KECIL TERHADAP KEPUASAN FINANSIAL PADA PEGAWAI PP-PAUD DAN DIKMAS JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Seperti kemampuan untuk membandingkan penawaran sebelum mengajukan permohonan kartu kredit, memiliki rekening tabungan saat ini, memiliki sistem pembukuan, merencanakan masa depan seperti menabung atau berinvestasi untuk tujuan jangka panjang seperti pendidikan, rumah, liburan dan lain-lain. Selain itu finansial literasi juga dapat membantu dalam mengambil keputusan yang bijak dalam mengelola pendapatan, tabungan, investasi dan pinjaman (Navickas, Gudaitis, & Krajnakova, 2014).

Selain membantu dalam meningkatkan pengelolaan keuangan yang positif, literasi keuangan juga memiliki peran dalam perencanaan keuangan. Boon (2011) dalam penelitiannya tentang *personal individual needs* menemukan bahwa individu yang memiliki literasi keuangan yang positif akan lebih fokus dalam merencanakan keuangannya. Hasil penelitian lain juga menyatakan bahwa dengan literasi keuangan yang lebih tinggi seseorang lebih mungkin terlibat dalam persiapan rencana keuangan yang terdefinisi dengan baik untuk jangka panjang (Arrondel, Debbich, & Savignac, 2013).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Herdjiono & Damanik (2016) mengungkapkan bahwa perilaku keuangan masyarakat Indonesia yang cenderung konsumtif menimbulkan berbagai perilaku keuangan yang tidak bertanggung jawab seperti kurangnya kegiatan menabung, investasi, perencanaan dana darurat dan penganggaran dana untuk masa depan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kholilah & Iramani (2013) terkait dengan praktik belanja impulsif sehingga sering kali individu dengan pendapatan yang cukup masih mengalami masalah finansial. Menurut Joo & Grable (2004) bahwa orang yang memiliki *financial behavior* yang bersifat positif seperti melakukan perbandingan harga untuk pembelian barang mahal, membayar tagihan hutang tepat waktu, dan merencanakan keuangan bulanan akan mempengaruhi tingkat kepuasan keuangan seseorang. Sedangkan, seseorang yang telat membayar kredit akan dikenai denda yang akan membuat orang tersebut merasa tidak puas dengan kondisi keuangannya.

Menurut Wicaksono (2015) *financial behavior* atau perilaku finansial mempelajari bagaimana manusia secara aktual berperilaku dalam sebuah

penentuan keuangan, khususnya mempelajari bagaimana psikologi mempengaruhi keputusan keuangan, perusahaan dan pasar keuangan. Munculnya perilaku keuangan merupakan dampak dari besarnya hasrat seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan tingkat pendapatan yang diperoleh. Dalam mengambil keputusan keuangan, individu dianggap rasional dalam mengidentifikasi dan menggunakan informasi yang relevan sehingga mampu membuat keputusan yang optimal.

Faktor lain yang mempengaruhi kepuasan finansial adalah pengalaman finansial masa kecil. Menurut Falahati et al. (2012) *childhood consumer experience* merupakan pengalaman anak yang berhubungan dengan kegiatan keuangan yang diberikan oleh orang tua. Salah satu contoh adalah melakukan diskusi dengan orang tua mengenai uang saku. *Childhood consumer experience* diukur berdasarkan usia. Semakin dini usia seorang anak saat memperoleh pengalaman keuangan, maka semakin banyak pengetahuan keuangan yang dimiliki anak untuk digunakan dalam mengelola keuangan dengan baik. Pengelolaan keuangan yang baik akan berdampak baik pula terhadap kondisi keuangan, sehingga *financial satisfaction* terpenuhi. *Childhood consumer experience* dapat membantu anak untuk lebih memahami cara mengelola dan mengambil keputusan yang tepat menyangkut keuangan.

Menurut Chatton (2017) dengan mengenalkan anak terhadap pengelolaan keuangan, secara tidak langsung orang tua sedang mempersiapkan kehidupan masa depan anak yang lebih baik. Oleh sebab itu, tantangan bagi orang tua saat ini adalah bagaimana cara orang tua mengajarkan anak dalam mengelola keuangan. Karena mengelola keuangan akan menjadi sebuah kebiasaan yang menjadikan pembentukan karakter finansial yang sehat kepada anak di masa dewasa kelak.

Seorang pegawai negeri sipil merupakan pribadi terpilih dari sekian banyak individu atas kualifikasi dan kompetensi yang dimilikinya. Oleh karenanya melalui Undang-undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara, khususnya pada pasal 23 butir f, seorang aparatur sipil negara wajib menunjukkan integritas dan keteladanan dalam sikap, perilaku, ucapan, dan tindakan kepada setiap orang, baik di dalam maupun diluar kedinasan. Dengan

Dany Fajar Nugraha, 2020

PENGARUH PENDAPATAN, LITERASI FINANSIAL, PERILAKU FINANSIAL, DAN
PENGALAMAN FINANSIAL MASA KECIL TERHADAP KEPUASAN FINANSIAL
PADA PEGAWAI PP-PAUD DAN DIKMAS JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kata lain, seorang pegawai negeri sipil harus mampu mengelola keuangan yang ia peroleh dengan baik, disertai dengan sikap, kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.

Seorang pegawai negeri sipil tentunya dituntut memiliki literasi keuangan yang baik. Hal ini berguna untuk mengatur pendapatan yang diperoleh agar mencukupi kebutuhan untuk satu bulan. Namun hal tersebut juga harus disertai dengan perilaku keuangan yang baik pula. Jangan sampai karena tergoda dengan adanya potongan harga maka dana kebutuhan yang tadi sudah diatur sedemikian rupa menjadi terpakai untuk hal yang tidak direncanakan. Lebih baik lagi jika pegawai negeri sipil tersebut memiliki pengalaman finansial masa kecil yang baik. Memiliki tabungan pribadi (bisa juga berupa celengan), mengatur uang saku yang diberikan orang tua untuk satu bulan, atau mampu memilih prioritas yang harus dibeli. Pasti kebahagiaan dan kemandirian finansial yang diukur melalui kepuasan finansial dapat terwujud.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih pegawai Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PP-PAUD dan Dikmas) Jawa Barat sebagai subjek penelitian. Pegawai yang dimaksud adalah pegawai negeri sipil yang masih aktif bekerja dan menerima gaji serta tunjangan kinerja sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, sesuai pekerjaan dalam jabatan yang ditetapkan oleh pejabat yang berwenang.

Pegawai PP – PAUD dan Dikmas Jawa Barat tentunya harus mampu bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan pribadinya. Menjadi pegawai negeri sipil tentunya tidak terlepas dari jumlah pendapatan yang diatas standar rata-rata yang diperoleh setiap bulannya. Namun pendapatan yang tinggi tidak bisa menjadi tolak ukur apakah pegawai PP – PAUD dan Dikmas Jawa Barat merasa puas dengan kondisi finansialnya. Literasi finansial yang kurang memadai mengenai pinjaman, investasi, dan pengelolaan keuangan itu sendiri juga akan berdampak pada kepuasan finansial seseorang. Perilaku finansial (*financial behavior*) yang tidak sehat seperti berperilaku konsumtif, belum mampu mengelola anggaran keuangan dengan baik, kurangnya kebiasaan menabung, belum melakukan investasi untuk masa yang akan datang, penggunaan kartu

Dany Fajar Nugraha, 2020

PENGARUH PENDAPATAN, LITERASI FINANSIAL, PERILAKU FINANSIAL, DAN
PENGALAMAN FINANSIAL MASA KECIL TERHADAP KEPUASAN FINANSIAL
PADA PEGAWAI PP-PAUD DAN DIKMAS JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kredit yang tidak terkendali, dan menunda membayar tagihan akan menjadi pemicu menurunnya tingkat kepuasan keuangan seseorang. Tidak memperoleh pengalaman finansial masa kecil (*childhood consumer experience*) juga akan menjadi faktor penyebab masalah keuangan di masa yang akan datang.

Berdasarkan fenomena awal yang telah dijelaskan, isu permasalahan yang didapat dan hasil penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang Pengaruh Pendapatan, Literasi Finansial, Perilaku Finansial, dan Pengalaman Finansial Masa Kecil terhadap Kepuasan Finansial pada Pegawai PP – PAUD dan Dikmas Jawa Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Cukup tidaknya pendapatan, sebenarnya sangat relatif sebab semua orang memiliki kebutuhan yang berbeda dengan gaya hidup yang berbeda pula. Jika ingin penghasilan cukup atau bahkan bisa menabung hingga investasi, maka perlu pengelolaan keuangan yang baik. Dengan pengelolaan keuangan yang lebih terencana diharapkan bisa lebih mengontrol kemana saja penghasilan harus dialokasikan.

Seorang pegawai negeri sipil memiliki pendapatan yang cukup sepadan dengan tugas dan tanggungjawabnya. Apalagi jika disertai dengan sikap, kemampuan, pengetahuan dan pengalaman finansial yang dimilikinya, tentu saja cenderung akan merasakan kepuasan finansial.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tingkat kepuasan finansial pegawai negeri sipil pada Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, melalui faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain pendapatan, literasi finansial, perilaku finansial, dan pengalaman finansial masa kecilnya. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh pendapatan terhadap kepuasan finansial pada Pegawai PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat ?
2. Apakah terdapat pengaruh literasi finansial terhadap kepuasan finansial pada Pegawai PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat ?

3. Apakah terdapat pengaruh perilaku finansial terhadap kepuasan finansial pada Pegawai PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat ?
4. Apakah terdapat pengaruh pengalaman finansial masa kecil terhadap kepuasan finansial pada Pegawai PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat ?
5. Apakah terdapat pengaruh pendapatan, literasi finansial, perilaku finansial, dan pengalaman finansial masa kecil secara simultan terhadap kepuasan finansial pada Pegawai PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendapatan terhadap kepuasan finansial pada Pegawai PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat ?
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi finansial terhadap kepuasan finansial pada Pegawai PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat ?
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perilaku finansial terhadap kepuasan finansial pada Pegawai PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat ?
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengalaman finansial masa kecil terhadap kepuasan finansial pada Pegawai PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat ?
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendapatan, literasi finansial, perilaku finansial, dan pengalaman finansial masa kecil secara simultan terhadap kepuasan finansial pada Pegawai PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka manfaat yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai sarana untuk menerapkan dan mengaplikasikan ilmu yang didapat dibangku perkuliahan sekaligus meningkatkan pengetahuan mengenai pendapatan, literasi finansial, perilaku

finansial, pengalaman finansial masa kecil dan kepuasan finansial peneliti sendiri.

2. Bagi Lembaga/Objek Penelitian

Penelitian bermanfaat dalam memberikan gambaran pengetahuan mengenai pendapatan, literasi finansial, perilaku finansial, pengalaman finansial masa kecil dan kepuasan finansial pegawai dalam mengelola kebutuhan individu sehingga lebih termotivasi untuk belajar menjadi individu yang cerdas dan dapat membuat keputusan finansial lebih baik.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan serta dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian sejenisnya.